

Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi

Parid Ridwanuddin, MA., M.Ud; Universitas Paramadina Jakarta;

parid@gmail.com

Abstract

*Eco-theology (theology of environment) is an area of study regarding the interrelation between theological-philosophical thoughts within religious teachings and the environment. Hence, within this area, discourse on theology is not limited only to merely theological dimensions but also ecological dimensions of God/s. Theologically speaking, crises of environment that is happening today relates to views and behaviours of humankind that, consciously or non-consciously, that may alter the balance of earth ecosystem. This paper aims at investigating the theology of environment proposed by Badi'uzzaman Said Nursi. According to Nursi, the nature is a *tajalli*, a manifestation of God's existence and a representation of His many names. In the same time, the nature is the clearest evidence of God's existence and Humanity is His caliphate and His Manifestation.*

Keywords: Eco-theology, environment, Said Nursi.

Abstrak

*Ekoteologi (teologi lingkungan) adalah ilmu yang membahas tentang inter-relasi antara pandangan teologis-filosofis yang terkandung dalam ajaran agama dengan alam, khususnya lingkungan. Dengan demikian, teologi dalam konteks ini tidak hanya menyangkut aspek ketuhanan semata, tetapi juga memiliki dimensi ekologis. Dalam perspektif teologis, krisis lingkungan yang saat ini terjadi tidak lepas dari cara pandang dan perilaku manusia yang secara sadar ataupun tidak telah mengubah ekosistem bumi menjadi terancam keseimbangannya. Penelitian ini hendak menggali pandangan teologi lingkungan Badiu'zzaman Said Nursi. Menurut Nursi, alam adalah *tajallī*, yakni manifestasi dari kekuasaan dan keindahan nama-nama Tuhan. Pada saat yang sama, alam adalah tanda dari keberadaan Tuhan yang paling jelas. Adapun manusia adalah khalifah sekaligus manifestasi-Nya.*

Kata Kunci: Ekoteologi, lingkungan, Said Nursi.

A. Latar Belakang

Dunia yang saat ini menjadi tempat tinggal bagi lebih dari tujuh miliar jiwa manusia benar-benar berada dalam kondisi yang sangat mengkuatirkan. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan atau yang sering dinamakan dengan krisis ekologi sedang berada pada puncaknya. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka keberlangsungan alam dan manusia berada dalam ancaman yang sangat serius.

Bukti-bukti krisis ekologis dapat dilacak pada sejumlah fakta berikut, yaitu; *pertama*, kerusakan hutan (deforestasi). Data menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20 luas areal hutan dunia mencapai lima miliar hektar. Namun, telah terjadi deforestasi secara besar-besaran di berbagai belahan dunia sehingga luas hamparan hutan terus menurun dengan perkiraan laju deforestasi mencapai tujuh juta hektar per tahun.¹

Sebagai bagian dari ekosistem dunia, kerusakan hutan di Indonesia menyumbang lebih dari 80 persen deforestasi global hingga tahun 2030. Hutan Kalimantan dan hutan Sumatera termasuk dalam 11 wilayah di dunia yang berada di barisan depan deforestasi. Wilayah hutan lainnya adalah Amazon, Atlantic Forest dan Gran Chanco, Cerrado, Choco-Darien, Congo Basin, Afrika Timut, Bagian Timur Australia, Greater Mekong, dan Papua Nugini. Akibatnya, lebih dari 170 juta hektar hutan diperkirakan akan hilang jika kerusakan hutang tidak dihentikan.²

Kedua, kepunahan mata air. Bank Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 2025, dua pertiga penduduk dunia akan mengalami kesulitan dalam memperoleh air bersih dan air minum. Hilangnya sumber mata air terjadi terutama karena kerusakan hutan sebagai tempat penyimpanan air. Selain itu, hilangnya sumber mata air terjadi karena gunung kapur yang menjadi tempat penyimpanan air telah dirambah dan dieksploitasi habis untuk kepentingan industri semen dan industri lainnya yang terkait.³

¹ A. Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 28.

² http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/04/150428_sains_hutan. Diakses pada 13 Januari 2017 pukul 16.15 WIB

³ A. Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global*, 49.

Krisis sumber air, diprediksi akan menjadi salah satu sumber pertikaian dan konflik sosial manusia pada masa yang akan datang, bukan hanya di antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, melainkan juga di antara satu negara dengan negara lainnya. Krisis sumber air juga akan bermuara pada krisis pangan di masa yang akan datang. Hal ini terjadi karena semakin banyak areal pertanian yang tidak mendapatkan pasokan air yang memadai.

Ketiga, hancurnya laut dan pesisir. *Living Planet Report 2014* yang diluncurkan WWF menyebutkan bahwa alam kurun waktu satu generasi, aktivitas manusia telah menimbulkan kerusakan parah pada laut dengan menangkap ikan pada laju yang lebih cepat daripada siklus reproduksinya, sementara itu praktek penangkapan dan pembangunan pesisir juga menghancurkan tempat mereka untuk berkembangbiak. Berdasarkan analisa dari sampel global lebih dari 1200 spesies laut, tidak hanya ikan, diperkirakan penurunan setengah dari populasi laut terjadi antara tahun 1970–2012. Terumbu karang bahkan diprediksi bisa punah pada tahun 2050.⁴

Fakta-fakta tersebut di atas mendorong banyak pihak untuk terlibat aktif memperbaiki kondisi lingkungan hidup global yang saat ini berada pada titik nadir. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai sebuah organisasi pengambil keputusan di tingkat internasional merespon persoalan krisis lingkungan dan keberlanjutan sejak lama, salah satunya dengan cara menyelenggarakan satu seri internasional mengenai lingkungan hidup pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia. Di samping menguraikan karakter global dari masalah lingkungan, konferensi ini mengakui bahwa perlindungan lingkungan haruslah menjadi unsur pokok dalam perkembangan sosial dan ekonomi.⁵

Sementara itu, kalangan agamawan pada level internasional pernah menggelar konsultasi internasional sekaligus konsultasi antar-iman di Genval, Belgia pada Mei 1994 guna menyambut konferensi internasional PBB mengenai Kependudukan dan Pembangunan yang dihelat di Kairo, Mesir pada 5-13

⁴ Selengkapnya dapat diunduh

http://www.footprintnetwork.org/images/article_uploads/LPR2014_summary_low_res.pdf

⁵ Audrey R. Chapman, dkk, *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, (Bandung: Mizan, 2000), 32.

September 1994. Salah satu poin penting yang dihasilkan dari konsultasi internasional itu menyatakan bahwa agama-agama yang berpusat pada Tuhan berbicara mengenai lingkungan alam sebagai karya sang pencipta dan oleh karena itu suci. Demikian pula dengan dengan keyakinan non-teistik yang menegaskan kesucian lingkungan dan alam. Selain itu, para agamawan menekankan bahwa kesejahteraan manusia di seluruh dunia bergantung pada kualitas udara, air, dan juga tanah.⁶

Bahkan pada tahun sekitar tahun 2000-an, dilaksanakan satu seri sepuluh konferensi tentang agama dan ekologi di Pusat Studi Agama-Agama Dunia di Universitas Harvard. Masing-masing konferensi ini meninjau sumber daya intelektual dan simbolis pada tradisi religius tertentu sehubungan dengan pandangan tradisi itu pada sifat, praktik ritual, dan bangunan ritual dalam kaitannya dengan alam. Konferensi ini dipusatkan pada hampir seluruh tradisi agama besar dunia, diantaranya: Islam, Yudaisme, Kristen, Konfusianisme, Budhisme, Hiduisme, Jainisme, Daoisme, Shintoisme, dan tradisi-tradisi lokal. Sepuluh konferensi ini berhasil merumuskan suatu etika lingkungan yang sistematis.⁷

Dalam buku *Menanam Sebelum Kiamat*,⁸ Seyyed Mohsen Miri memetakan dua pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mencari solusi untuk mengatasi krisis lingkungan, yaitu: *pertama*, pemecahan krisis melalui pertimbangan atas segala sesuatu yang terlihat, situasi yang sedang berlangsung, membuat perubahan jangka pendek dan membuat perencanaan ulang; *kedua*, pemecahan krisis melalui penjabaran sebab dan faktor yang mendorong munculnya krisis (aspek ontologis), melalui dasar keilmuan (aspek epistemologis), kerangka rohani, kerangka intelektual, serta paradigma budaya yang menyebabkan krisis tersebut terjadi dengan tetap mengacu kepada pendekatan pertama. Nampaknya, pendekatan kedua merupakan solusi yang memberikan pengaruh lebih nyata. Jika hanya berpegang kepada pendekatan pertama, maka masalah akan muncul kembali

⁶ Audrey R. Chapman, 69-70

⁷ Audrey R. Chapman, 155-156

⁸ Seyyed Mohsen Miri, "Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra sebagai Basis Etis dan Kosmologis Lingkungan Hidup", dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk., *Menanam Sebelum Kiamat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan ICAS, 2001), 24-25

dan menjadi lebih serius karena krisis sebelumnya masih aktif. Meskipun beberapa percobaan penting telah dilakukan semisal membuat bahan bakar non-fosil dan merancang teknologi ramah lingkungan. Pendekatan pertama tidak dapat menghapus krisis lingkungan dan tak dapat menjadi solusi yang memadai bagi masalah tersebut.

Terkait hal itu, sejumlah ilmuwan menawarkan analisa untuk mencari akar persoalan krisis lingkungan. Salah satu ilmuwan yang dapat disebut dalam pembahasan ini adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang juru bicara filsafat Islam dan tasawuf kontemporer yang banyak menulis karya mengenai persoalan agama dan ekologi. Seyyed Hossein Nasr⁹ menilai bahwa krisis lingkungan dewasa ini berkorelasi erat dengan krisis spiritual-eksistensial yang telah diidap oleh kebanyakan manusia modern. Hal ini disebabkan, karena menangnya cara pandang humanisme-antroposentrisme yang memutlakkan manusia. Implikasinya, yang menjadi korban adalah bumi, alam dan lingkungan yang diintimidasi dan diperkosa atas nama hak-hak manusia.

Dengan demikian, spiritualitas dan paradigma, sebagaimana ditemukan dalam agama-agama, yang selama ini digunakan manusia untuk memahami alam memiliki posisi yang penting. Dalam hal ini, filosof sekaligus ahli matematika terkemuka, Alfred North Whitehead menegaskan bahwa agama, disamping sains, merupakan satu kekuatan terbesar yang mempengaruhi manusia.¹⁰

Hanya saja, kekuatan agama kadangkala dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan. Dalam konteks ini, Sayyid Hossein Nasr menegaskan bahwa tidak semua orang menyadari, untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual. Untuk berdamai dengan bumi, orang harus berdamai dengan langit.¹¹

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 1997), 3-4. Bandingkan dengan Seyyed Hossein Nasr, Masalah Lingkungan di Dunia Islam Kontemporer, dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk., *Menanam Sebelum Kiamat*, 44-65

¹⁰ Paul Abrecht, *Faith, Science, and the Future*, (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 11

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: jembatan Filosofis dan religius menuju puncak spiritual*, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), 20

Pada titik inilah, kondisi lingkungan hidup global yang kian memburuk dan kritis tidak cukup diatasi hanya dengan seperangkat aturan hukum dan undang-undang sekuler, tetapi juga kesadaran otentik dari perenungan mendalam setiap individu dalam rangka memahami teks-teks suci agama. Munculnya pemikiran teologi lingkungan atau ekoteologi dan juga ekosofi mencerminkan pergeseran baru yang serius dalam masalah-masalah krisis lingkungan. Nilai-nilai agama dipercaya memiliki kemampuan tinggi dalam memengaruhi cara pandang pemeluknya dan menggerakkan dengan sangat kuat perilaku-perilaku mereka.

B. Memahami Ekoteologi

Sebagai sebuah istilah, ekologi (dalam bahasa Inggris *ecology*) diambil dari bahasa Yunani dari kata *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti tempat tinggal sedangkan *logos* artinya ilmu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekologi yang merupakan cabang dari biologi ini adalah sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi Jerman, Ernst Haeckel pada tahun 1866.¹²

Dalam pengertian yang lebih luas, *oikos* tidak dipahami hanya sekedar tempat tinggal manusia. *Oikos* juga dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya diantara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Dengan demikian, *oikos* bermakna rumah bagi semua makhluk hidup yang sekaligus menggambarkan interaksi keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya.¹³

Dalam bahasa Arab, ekologi dikenal dengan istilah '*ilm al-bī'ah*'. Secara etimologi, kata *bī'ah* diambil dari kata kerja (*fi'il*) *bawa'a* yang terdiri dari huruf *bā-wau-hamzah* yang memiliki arti tinggal, berhenti, dan menetap. Bentuk isim

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 182.

¹³ A. Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 43

(masdar) dari kata *bawa'a* ini adalah *al-bī'ah* yang berarti rumah atau tempat tinggal.¹⁴

Dari uraian di atas, definisi ekologi dapat kita pahami sebagai sebuah ilmu yang mempelajari pola relasi antar semua makhluk hidup di alam semesta dan serta seluruh interaksi yang saling mempengaruhi dan terjadi di dalamnya. Sementara itu, kata teologi atau yang ditulis dalam bahasa Inggris *theology* berasal dari bahasa Yunani *theologia*. Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan atau Allah, dan *logos* yang artinya wacana atau ilmu (*discourse, science, study*). Jadi teologi berarti “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu Ketuhanan” atau ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala seginya dan hubungan-Nya dengan alam.¹⁵

Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat* mendefinisikan teologi sebagai berikut: *pertama*, ilmu tentang hubungan dunia ilahi (dunia ideal, dunia kekal tak berubah) dengan dunia fisik; *kedua*, ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah; *ketiga*, doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau para pemikiran perorangan; *keempat*, kumpulan ajaran yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungannya dengan umat manusia dan alam semesta; dan *kelima*, usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti, keyakinan akan Allah.¹⁶

Teologi dalam khazanah Islam, dipadankan dengan “ilmu kalam”. Penggunaan istilah ini setidaknya didasarkan pada asumsi bahwa keduanya mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Sebutan lain untuk ilmu kalam adalah ilmu *'Aqā'id* (ilmu aqidah-aqidah, yakni simpul-simpul kepercayaan), ilmu *Tauhid* (ilmu tentang kemaha-Esaan Allah), dan ilmu *Uṣūluddīn* (ilmu pokok-pokok agama).¹⁷

Namun perlu ditegaskan dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan teologi bukan dalam pengertian ilmu kalam dalam pengertian ilmu kalam klasik

¹⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 1836

¹⁵ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 11

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1090

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 201.

yang merupakan produk sejarah dan memiliki batas-batasnya sendiri. Diantara keterbatasannya yang dapat disebut dalam konteks ini, adalah: *pertama*, objek pembahasannya yang terpusat pada persoalan mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena pembahasannya berpusat pada Tuhan, maka persoalan manusia dan alam tidak disinggung dalam diskursus teologi klasik; dan *kedua*, disiplin ilmu ini dilahirkan dari dinamika politik umat Islam pada era klasik.

Setelah mempertimbangkan keterbatasan teologi dalam pengertian ilmu kalam tersebut di atas, dalam tulisan ini, penulis menyepakati dan menggunakan makna teologi sebagaimana dinyatakan oleh Peter L. Berger. Dalam penilaian Berger, teologi lebih terkesan bercorak agama, atau dapat dikatakan sebagai refleksi sistematis tentang agama. Dalam bahasa lain, teologi dapat dikatakan sebagai uraian yang bersifat pikirang tentang agama (*the intellectual expression of religion*).¹⁸

Dengan memaknai teologi sebagai *the intellectual expression of religion*, maka teologi menjadi lebih luas pengertiannya dan relevan untuk merespon berbagai tantangan kontemporer yang senantiasa hadir setiap waktu. Pembahasan mengenai persoalan kemanusiaan dan alam yang ditinjau dari perspektif teologis menjadi sebuah kebutuhan sekaligus keniscayaan untuk masa kini.

Dalam pengertian teologi tersebut di atas, muncul kajian baru dalam studi agama (Islam) yang berhubungan dengan ekologi, yang disebut teologi lingkungan Islam atau eko-teologi. Eko-teologi merupakan teologi kreatif dan produktif dari dinamika teologi dalam studi Islam.¹⁹

Eko-teologi yang terdiri dari kata ekologi dan teologi, didefinisikan sebagai suatu rumusan teologi yang membahas interrelasi antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan. Eko-teologi secara umum dimulai dari premis mengenai hubungan antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam.²⁰

¹⁸ Peter L Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), xi

¹⁹ Mujiono, *Teologi Lingkungan*, (Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), 34-36.

²⁰ Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change", dalam *Open Journal of Philosophy*, 2013. Vol.3, No. 1A, 126

Dalam ajaran Islam, eko-teologi didefinisikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.²¹ Rumusan teologi ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.²²

Melalui eko-teologi, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya.

C. Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang pejuang dan ulama yang lahir di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Nursi dilahirkan menjelang fajar terbit pada tahun 1876 M di desa Nurs, sebuah desa yang melebar di sepanjang kaki lereng rangkaian pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan di sebelah selatan Danau Van Provinsi Bitlis Anatolia Timur. Tempat kelahiran Nursi dikenal sebagai tempat yang sangat indah karena dikelilingi gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan salju abadi yang selalu menutupi puncak-puncaknya. Desa ini berpayung langit biru dengan udara yang bersih dan terbebas dari polusi. Selain itu, tempat ini luar biasa kaya akan sayur-mayur dan beragam pohon hijau. Taman-taman dan pohon buahnya menawarkan kontras yang menyenangkan dengan lembah gersang yang menukik lurus dari atas.²³

Nursi lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang taat terhadap ajaran agama. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya hanya dengan yang halal saja. Dikisahkan, bahwa setiap ternaknya kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan. Sedangkan

²¹ Mujiono, *Teologi Lingkungan*, ix

²² Mujiono, x

²³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, (Jakarta: Anatolia, 2007), 2

Ibunya, Nuriyyah pernah berkata, bahwa dirinya hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu.²⁴ Dalam catatan Vahide, orang tua Nursi adalah anggota cabang Khalidiyyah dari ordo sufi Naqsyabandiyyah yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19.²⁵

Sejarah hidup Said Nursi selama 84 tahun yang terbentang antara tahun 1876 sampai 1960 telah menghasilkan karya cemerlang yang dinamai *Risālah al-Nūr*. secara garis besar disusun dalam enam jilid, yaitu: *pertama, al-Kalimāt (The Words)*. Risalah ini berisi tentang tauhid, aspek-aspek keagungan al-Qur'an, aspek-aspek ibadah ritual, penjelasan Isra' dan Mi'raj, wacana keimanan dan kehidupan sesudah mati, dan lain-lain; *kedua, al-Maktūbāt (The Letters)*. Risalah ini menguraikan tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian, Asma-asma Allah, mukjizat Rasul, makna mimpi, konsep *waḥdatul wujūd*, penciptaan setan, rahmat Allah dalam kematian dan kemalangan, dan lain sebagainya; *ketiga, al-Lama'āt (The Flashes)*. Risalah ini menjabarkan mengenai konsep sabar, konsep sunnah, *waḥdatul wujūd, ma'rifatullāh, ikhlās, risālah al-ṭabī'ah, ḥijāb, mardā, syuyūkh*, dan perbincangan beberapa *Asmā al-Ḥusnā; keempat, Syu'āt (The Rays)*.

Risalah ini mengeksplorasi tentang tauhid, keimanan, ketakwaan, hari kebangkitan, eksistensi manusia dan alam, serta berbagai topik lainnya; *kelima, al-Malāḥiq*. Risalah ini melukiskan keyakinan, kepercayaan pada hari kebangkitan dan hidup sesudah mati, perbincangan tentang malaikat, keesaan Tuhan, ringkasan surat Al-Fatihah, pilar-pilar Islam dan menjelaskan pula kenabian Muhammad Saw; serta *keenam, Isyāratul 'Tjāz Fī Mazān al-Ījāz* Risalah yang berisi tafsir atas surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah sampai ayat 33. Seluruh risalah tersebut dipaparkan oleh Nursi secara filosofis dan sangat kaya ilustrasi dengan dibungkus gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dicerna oleh masyarakat luas tanpa kehilangan bobot maknanya.

Selain keenam jilid yang disebutkan di atas, ada karya lain yang perlu disebutkan disini yaitu buku *al-Mašnāwī al-'Arabi al-Nūrī* yang merupakan cikal

²⁴ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*: (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2003), 8

²⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi*, 3

bakal dari *Risālah al-Nūr*. Bahkan sebagian besar benih pemikiran yang terdapat dalam *Risālah al-Nūr* sapat dibaca dalam buku ini.²⁶

Sampai saat ini, *Risālah al-Nūr* mendapat apresiasi yang sangat luar biasa dari kaum Muslim dari seluruh penjuru dunia. Hal ini dibuktikan dengan akses masyarakat dunia baik di belahan wilayah Timur maupun Barat & telah diterjemahkannya *Risālah al-Nūr* ke dalam berbagai bahasa dunia sampai lebih dari tiga puluh bahasa asing, diantaranya: Inggris, Itali, Jepang, Prancis, Spanyol, Cina, Jerman, India, Rusia, Belanda, Rumania, Portugis, termasuk Indonesia dan lain-lain, hingga hari ini masih terus diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lainnya.²⁷

Persoalan penting yang perlu dipahami dalam kasus kerusakan lingkungan terkait dengan pemikiran Nursi adalah krisis ekologis terjadi akibat dari kekeliruan cara pandang manusia dalam memahami alam. kekeliruan cara pandangan ini melahirkan kesalahan manusia dalam memosisikan dirinya dengan alam. secara khusus, Nursi memberikan porsi yang sangat banyak untuk mengkritik cara pandang Materialisme. Di dalam *al-Lama'āt (The Flashes)*, khususnya bab *risālah al-ṭabī'ah*, kita akan banyak sekali menemukan penjelasan argumentatif yang disampaikan oleh Nursi saat mengkritik materialisme. Menurut Ibrahim Ozdemir, alasan utama perlawanan Nursi terhadap materialisme adalah adanya penolakan terhadap perspektif transendental dan nilai-nilai spiritual dalam memahami alam. Materialisme yang menemukan puncaknya di era modernisme Eropa adalah biang keladi dari krisis ekologi.²⁸

Saat dilepaskan dari perspektif transendentalnya, maka nilai sakral alam hilang dan berganti menjadi nilai instrumental semata. Inilah yang kemudian mendorong manusia untuk melakukan eksploitasi alam secara massif dan besar-besaran. Lebih jauh, nilai instrumental inilah yang menjadi dasar bagi manusia

²⁶ Badi'uzzaman Said Nursi, *al-Matsnawi al-'Arabi al-Nuri*: (Jakarta: Anatolia, tanpa tahun), iv

²⁷ Apresiasi ini bisa dibaca pada *The World is Reading Risale-I Nur* di situs: www.saidnur.com.

²⁸ Ibrahim Ozdemir, "Bediuzzaman Said Nursi's Approach to The Environment", dalam *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an: The Example of The Risale-i Nur*, Istanbul: Sozler Nesriyyat, 2000, 683

modern untuk melakukan kalkulasi ekonomi, dan kalkulasi untung rugi dalam mengelola alam.

Untuk mengganti cara pandang materialisme yang dikritiknya, Nursi menawarkan kesadaran spiritual atau cara pandang ekoteologi dalam memahami alam. Hal terpenting dalam gagasan ekoteologi Said Nursi adalah adanya hubungan ontologis yang tidak dapat dipisahkan antara Tuhan dengan makhluknya. Artinya, eksistensi alam tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Allah Swt yang merupakan pusat eksistensi. Dalam hubungannya dengan Tuhan, Nursi memahami bahwa alam semesta merupakan manifestasi-manifestasi (*tajalliyāt*) Allah, atau secara tegas manifestasi dari sifat-sifat, nama-nama, dan tindakan (*af'āl*) Allah. Sedangkan dalam hubungannya dengan manusia, Nursi memahami alam sebagai tanda atau bukti yang paling kuat tentang keberadaan Allah swt.²⁹

Setelah menjelaskan hubungan ontologis antara Tuhan dengan alam, Nursi menguraikan hakikat alam sebagai berikut:

Pertama, alam semesta merupakan buku. Membaca dan memahami buku alam sama seperti dia membaca al-Qur'an yang merupakan kitab yang diwahyukan oleh Allah. Bagi Nursi, alam semesta merupakan sebuah buku besar (*the mighty book*) sedangkan al-Qur'an adalah tafsir atau penjelasannya (*expounds*).³⁰

Kedua, karena alam merupakan buku yang diciptakan oleh Allah, ia bukanlah buku biasa. Alam semesta adalah maha karya seni yang sangat indah, agung dan hebat (*a wonderful work of art*). Dengan demikian, buku ini sangat penuh dengan makna. Nursi merumuskan dalam bahasa yang singkat: "Alam adalah sebuah maha karya seni yang sangat indah. Karena alam itu sebuah maha karya. ia

²⁹ Said Nursi, *Flashes*, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000), 415, 608. Dalam beberapa kesempatan, Nursi sering menyebutnya dengan *Ma'āni al-Harfī*. Secara kebahasaan *Ma'āni al-Harfī*, berarti *makna huruf*. Maksudnya adalah sesuatu yang menunjuk kepada makna yang terdapat pada selain dirinya. Nursi, menggunakan istilah ini untuk menegaskan pandangannya tentang alam semesta seperti huruf-huruf yang mengungkap esensi manifestasi nama-nama Tuhan dan sifat-Nya yang agung. Selain itu, konsep *Ma'āni al-Harfī* ini menegaskan bahwa berbagai entitas alam laksana sebuah huruf. Keberadaannya takkan memiliki makna jika tidak dikaitkan dengan keberadaan Tuhan dan entitas alam yang lain. Selengkapnya lihat, Badiuzzaman Said Nursi, *al-Matsnawi al-'Arabi al-Nuri*, 87.

³⁰ Said Nursi, *The Rays*, 654-655

tak bisa menjadi pencipta maha karya seni.” (*The thing they call nature is at the most a work of art, it cannot be the artist*).³¹

Ketiga, alam semesta adalah cermin yang merefleksikan keindahan nama-nama Tuhan. Dalam bahasa yang lugas, Nursi menulis: “Alam semesta adalah cermin. Begitu juga halnya hakikat setiap makhluk, merupakan cermin.”³² Dengan demikian, alam yang merefleksikan keindahan nama Tuhan pada dasarnya memiliki makna dan dimensi sakral pada dirinya sendiri.

Keempat, seluruh makhluk hidup tidak bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan kehendaknya, melainkan ia telah berada dalam tatanan serta keteraturan yang saling terkait satu sama lainnya sebagaimana yang telah ditetapkan Tuhan. Alam semesta mengetahui keberadaan Tuhan dengan baik melalui aspek ini.³³

Kelima, hubungan antara alam eksternal (*zāhir*) dengan alam yang tersembunyi (*bāṭin*) pada dasarnya sangat nyata. Namun hal itu tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Hanya mata kekasih Tuhan yang mampu melihatnya. Dalam bahasa lugas Nursi menulis:

“Datang dan perhatikan dengan penuh kesadaran alam sekitar. Catatlah apa yang kau temukan dari alam semesta. Lihatlah, ada kekuatan tersembunyi yang bekerja mengatur semua ini. Maknanya adalah seluruh makhluk tidak bekerja dengan kekuatannya sendiri, melainkan ada kekuatan tersembunyi yang menyebabkan mereka bekerja.”³⁴

Uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa alam semesta memiliki kesucian serta dimensi sakral. Oleh karena itu, siapaun sangat dilarang merusak alam. Pemahaman yang dikemukakan oleh Nursi, menurut Davud Ayduz, merupakan landasan metafisik dari *Islamic Environmentalisme*, dimana seorang muslim akan selalu bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Siapapun yang melawan pandangan tersebut, sesungguhnya ia telah menentang Tuhan.³⁵

³¹ Said Nursi, *The Rays*, 244

³² Said Nursi, *The Rays*, 60

³³ Said Nursi, *The Rays*, 171

³⁴ Said Nursi, *The Words*, (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2002), 288

³⁵ Davud Ayduz, “The Approach to The Environment of The Qur’an and the Risale-i Nur”, dalam *A Contemporary Approach to Understanding The Qur’an: The Example of The Risale-i Nur*, (Istanbul: Sozler Nesriyyat, 2000), 632.

Persoalan penting lainnya dalam gagasan ekoteologi Nursi adalah pandangannya tentang manusia. Refleksi mengenai hakikat manusia dalam konteks ekologis sangat penting diuraikan mengingat konsepsi manusia sering kali disalahartikan. Manusia selama ini dipahami sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki posisi lebih tinggi dibanding alam semesta. Karena khalifah lebih tinggi sedangkan alam semesta lebih rendah, maka manusia seolah-olah memiliki legitimasi teologis untuk mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan manusia tanpa batas.

Pandangan keliru ini kemudian bertemu dengan semangat kapitalisme bahkan sosialisme yang memandang alam hanya sebagai komoditas ekonomi semata. Dalam konteks ini, Franz Magniz Suseno menilai bahwa cara manusia modern menghadapi alam itu bersifat teknokratik, yakni menempatkan alam sebagai objek yang harus dikuasai dan diambil manfaatnya.³⁶ Dalam uraian yang cukup elaboratif, Guru Besar Filsafat ini menulis sebagai berikut:

Pola pendekatan manusia modern terhadap alam dapat disebut teknokratis. Artinya, manusia memandang alam sebagai objek penguasaan. Alam menjadi sekedar sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dianggap tambah kekayaan dan energi yang perlu dieksploitasi atau dimanfaatkan. Pandangan bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri dan karenanya harus dipelihara, tidak termasuk ke dalam wawasan teknokratis. Sikap teknokratis dapat diringkas sebagai sikap “merampas dan membuang”: alam dibongkar untuk diambil apa saja yang diperlukan, dan apa saja yang tidak diperlukan, termasuk produk-produk samping pekerjaan manusia, begitu saja dibuang.

Sikap itu merupakan ciri khas dari seluruh perekonomian modern maupun sikap manusia dalam hidup sehari-hari. Baik ekonomi kapitalisme maupun sosialisme secara hakiki merusak lingkungan. Dalam ekonomi kapitalistik, tujuan produksi adalah laba perusahaan. Laba menjamin bahwa sebuah perusahaan dapat mempertahankan diri dalam alam saingan bebas. Untuk meningkatkan laba, biaya produksi perlu ditekan serendah mungkin. Oleh karena itu ekonomi modern condong untuk mengeksploitasi alam dengan semurah mungkin: dengan sekedar mengambil, dengan menggali dan membongkar, apa yang diperlukan, tanpa memikirkan akibat bagi alam sendiri dan tanpa usaha untuk memulihkan keadaan semula. Begitu pula asap, substansi kimiawi beracun dan segala bentuk sampah lain dibuang dengan semurah mungkin: dibuang ke tempat pembuangan sampah, dialirkan ke

³⁶ Franz Magniz Suseno, *Etika Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1991), 197

dalam aliran sungai, dihembuskan melalui cerobong-cerobong ke dalam atmosfer...

Sedangkan (ekonomi) sosialis(me) selalu direalisasikan di bawah rezim diktator yang tidak peduli pada pendapat masyarakat. Masyarakat tidak berani mengajukan protes. Oleh karena itu industrialisasi dipaksakan tanpa perhatian pada kesehatan masyarakat. Akibat-akibatnya baru diketahui sekarang. Untuk membersihkan kembali air tanah, danau-danau, serta membangun kembali hutan-hutan yang telah hancur akan amat mahal...

Kelihatanlah bahwa alasan paling dalam di belakang pola ekonomi modern yang merusak, baik yang kapitalis maupun yang sosialis, terdapat sebuah ideologi, yaitu ideologi pertumbuhan.³⁷

Namun, benarkah posisi manusia seperti itu? Benarkah konsep khalifah memberikan legitimasi teologis kepada manusia untuk mengurus alam sebanyak-banyaknya dan tanpa batas?

Nursi menjelaskan hakikat manusia sebagai manifestasi (*tajallī*) atau cermin dari nama-nama dan sifat-sifat Allah sekaligus khalifah-Nya di muka bumi. Sebagai manifestasi Allah, Nursi menulis sebagai berikut:

“Manusia merupakan ciptaan yang luar biasa bagi Pencipta Yang Maha Suci dan juga merupakan mukjizat yang paling tinggi diantara mukjizat kekuasaan-Nya. Manusia adalah ciptaan yang paling lembut karena Sang Pencipta menciptakannya sebagai tempat perwujudan semua manifestasi nama-nama Allah Yang Mulia (*al-Asmā al-Ḥusnā*) dan menjadikannya poros untuk semua ukiran indah-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur alam semesta.”³⁸

Selanjutnya, manifestasi nama-nama Allah dalam diri manusia dapat dilihat dalam tiga hal penting sebagai berikut.³⁹

Pertama, sebagaimana kegelapan malam menunjukkan adanya cahaya, semua manusia melalui kelemahan, ketidakberdayaan, kefakiran, kemiskinan, kekurangan, dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan, kepekerkasaan, kekayaan, kemuliaan, kecukupan serta kesempurnaan Allah swt. Melalui lisan kelemahan, kekurangan, dan ketidakberdayaan, secara intrinsik manusia menyeru Allah swt dengan panggilan *al-Qadīr wa al-Qahhār*. Lewat bahasa kefakiran dan

³⁷ Franz Magniz Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1991), 226-227

³⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*, (Istanbul: Sozler Publication, 2009), 18-19

³⁹ Dr. Zaprulkan, “Mereguk Iman yang Menyejukkan Kalbu bersama Said Nursi”, dalam Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*, 3-5.

kemiskinan, secara alamai kita senantiasa memanggil Allah swt dengan panggilan *al-Razzāq wa al-Ghaniyy*. Dan begitulah seterusnya, dengan segala sifat-sifat kekurangannya, manusia selalu bergantung kepada Allah yang maha sempurna.

Kedua, manusia memiliki potensi-potensi seperti kekuatan, kemampuan kekuasaan, pemilikan, pendengaran, penglihatan, pengetahuan, dan juga pemikiran. Semua itu pada hakikatnya bersumber dari Allah Yang Maha Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Maha Memiliki segala-galanya. Semua potensi manusia merupakan manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Ketiga, potensi manusia bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga berada dalam tataran praktis, bukan Cuma dalam tataran subjektif tetapi juga objektif, tidak saja secara normatif bahkan pula secara empirik. Dalam bahasa tasawuf, hal ini dinamakan *tahaqquq*, yakni merealisasikan sifat-sifat mulia Sang Pencipta pada tataran faktual-empiris. Di sini seorang manusia benar-benar mencintai Allah dan Dia pun mencintainya, sehingga dia akan memberikan secercah kehebatannya kepada manusia tersebut.

Dengan sifat *al-Qawiyy*, Allah mentransfer kekuatan kepada orang yang dicintainya hingga ia mempunyai kekuatan di luar perhitungan kebanyakan manusia. Sebagai *al-'Alīm*, Dia menganugerahkan pengetahuan kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya, baik mengenai hal-hal yang konkret maupun hal-hal yang abstrak. Dan sebagai *ash-Syāfi*, Dia akan mencurahkan kemampuan kepada hamba yang dicintai-Nya untuk menyembuhkan penyakit orang lain, baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Pada tempat lain Nursi menulis sebagai berikut:

“Adanya ketidakberdayaan, kelemahan, kemiskinan, dan kebutuhan dalam kehidupan saya, pada hakikatnya merupakan cermin terhadap kekuatan, kejayaan, kekuasaan, kekayaan serta kasih sayang dari Pencipta kehidupan ini. Kenikmatan makanan dapat diketahui dengan adanya rasa lapar, kenikmatan cahaya dapat diketahui dengan adanya kegelapan, kenikmatan panas dapat diketahui dengan adanya rasa dingin, dan begitu juga sebaliknya. Dengan cara yang sama, melalui ketidakberdayaan, kebutuhan, dan kemiskinan yang tidak terbatas dalam hidup ini, saya memahami kekuatan dan kasih sayang yang tidak terbatas dari Pencipta saya yang

memenuhi semua kebutuhan dan menjaga saya dari musuh yang tidak terbatas.”⁴⁰

Uraian Nursi di atas mengisyaratkan bahwa hakikat manusia yang pertama-tama adalah makhluk spiritual. Hal ini dapat dipahami karena manusia merupakan manifestasi dari nama-nama Allah (*man is a mirror to the divine name*). Dengan demikian, sebagaimana alam, manusia pun memiliki dimensi sakral pada dirinya sendiri.

Setelah menjelaskan manusia sebagai makhluk spiritual, Nursi melanjutkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk ekologis yang hidupnya sangat tergantung kepada aneka ragam makhluk hidup yang ada di alam raya ini. Dalam uraian lebih lengkap Nursi menulis sebagai berikut:

“Sesungguhnya manusia senantiasa butuh kepada sebagian besar aneka ragam makhluk hidup dan ia memiliki hubungan dengannya. Kebutuhan-kebutuhan manusia menyebar di setiap penjuru alam, serta keinginan dan impiannya membentang luas tiada hentinya. Sebagaimana halnya ia menginginkan sekuntum bunga, ia juga mengharapkan musim semi yang indah. Sebagaimana halnya ia menginginkan taman, ia juga memohon surga yang abadi. Sebagaimana ia merindukan untuk bersua dengan sang kekasih, ia juga merindukan untuk memandang Sang Maha Indah yang memiliki keagungan.”⁴¹

Dengan penjelasan Nursi tersebut, hendak ditegaskan bahwa secara eksistensial, manusia selain makhluk spiritual, juga makhluk ekologis. Makhluk ekologis dalam pengertian, manusia adalah makhluk yang menyatu dengan alam sekitar dan tidak bisa bertahan hidup lepas dari alam. Manusia hidup karena alam menyediakan segala sumber kehidupan: matahari, air, energi, udara, tanah, dan iklim. Tanpa semua itu atau jika semua hal itu rusak dan tercemar, kehidupan manusia akan musnah dengan sengan sendirinya.

⁴⁰ Said Nursi, *The Rays*, 61-62

⁴¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*, 54-55

Manusia sebagai makhluk ekologis merupakan kenyataan hakiki. Manusia tak pernah berada berpisah dari alam dan di atas alam. Seluruh eksistensi dan perilaku manusia berurat akar dalam alam, dalam dunia kehidupan alamiah. Dalam konteks ini, manusia adalah anak-anak alam, yang lahir, hidup dan dibesarkan oleh dan dalam alam, di habitatnya masing-masing, sebagaimana juga semua kehidupan pada umumnya. Karena itu ia menjadi manusia sebagaimana adanya karena alam, karena habitatnya.⁴²

Hakikat manusia selanjutnya menurut Nursi adalah khalifah (*vicegerent*). Terkait hal ini Nursi menulis sebagai berikut:

“Dan karena Allah telah menundukkan alam semesta yang luas dan menghiasi lalu melengkapinya seperti sebuah rumah untuk ditempati untuk manusia, serta telah menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, Dia memberikan kepercayaan tertinggi kepada manusia untuk mengolah alam, mendaki gunung, dan menaiki langit. Allah telah mengangkat manusia untuk menduduki posisi komandan atas makhluk hidup lainnya dan memberikan kehormatan dengan tanda-tanda ketuhanan yang menjadikan manusia mampu berhubungan dengan-Nya. Karena Allah telah memberikan manusia posisi tertinggi, Dia berjanji untuk memberikan kebahagiaan kekal dan abadi di akhirat bagi yang mampu menjalankan tanggung jawab kekhalfahannya. Dan tanpa diragukan, Dia menyediakan alam dan kebahagiaan untuk manusia yang dimuliakan dan dihormati. Sangat mudah bagi-Nya untuk menghidupkan pepohonan dan tumbuhan yang mati pada musim gugur dengan datangnya musim semi sebagaimana Dia membangkitkan orang-orang yang telah mati pada hari akhir nanti.”⁴³

Melalui uraian di atas, Nursi ingin menjelaskan bahwa posisi khalifah yang diberikan kepada manusia merupakan kepercayaan dan kehormatan yang telah diberikan Allah. Namun, sebagian manusia menyalahgunakan kepercayaan tersebut dengan cara merusak tatanan alam dan keseimbangan ekologis yang telah diciptakan Allah. Tak sedikit, kerusakan di daratan dan di lautan begitu mudah ditemukan.

Untuk golongan manusia yang bertindak seperti itu, Nursi memberikan sebutan kepada mereka secara satir, yaitu: “manusia kotor, manusia celaka, manusia

⁴² Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 93

⁴³ Said Nursi, *The Rays*, 233

malang, manusia najis, manusia tidak adil, manusia boros, manusia perusak, dan juga manusia berlebihan.” Secara lebih lengkap Nursi menulis:

“Wahai manusia kotor, manusia celaka, manusia malang, manusia najis, manusia tidak adil, manusia boros, manusia perusak, dan juga manusia berlebihan, anda tidak bertindak adil, seimbang, rapi, bersih yang merupakan prinsip alam semesta dan seluruh makhluk hidup lainnya. Berdasarkan tindakanmu yang seperti itu, mereka menjadi marah dan merasa jijik kepada anda. Karena perilaku anda yang tidak adil, penuh dengan kesalahan, penuh dengan kekotoran, serta pemborosan, anda membuat mereka marah. Kebijakan universal alam yang merupakan manifestasi agung nama Allah, *al-Hakīm*, *al-‘Adl*, adalah kesederhanaan, keseimbangan, dan tidak menghasilkan kekotoran.

Kebersihan dan kemurnian yang merupakan manifestasi dari nama Allah, *al-Quddūs* adalah mengharuskan manusia untuk membersihkan dan menjadikan indah semua makhluk di alam semesta. Selama tangan kotor manusia tidak mengganggu alam, tidak akan ada kotoran atau keburukan kapanpun dan dimana pun. Anda akan mengerti bahwa nilai dasar bagi kehidupan adalah prinsip berhemat, seimbang, dan juga bersih. Semua nilai ini merupakan kebenaran yang diambil dari al-Qur’an. Dan anda akan mengerti bahwa berhubungan erat dengan alam semesta merupakan perintah al-Qur’an.”⁴⁴

Dengan demikian, kekhalifahan manusia bukanlah legitimasi teologis untuk mengeruk dan mengeksploitasi alam sebanyak-banyaknya, melainkan tanggung jawab untuk senantiasa menjaga dan memeliharanya. Berdasarkan hal itu, Nursi – sebagaimana dikutip Abdul Aziz Barghuth- menyatakan bahwa konsep kekhalifahan memiliki empat prinsip utama, yaitu: pertama, prinsip keesaan Tuhan. Prinsip ini menuntut manusia sebagai khalifah untuk selalu menghubungkan diri dengan Allah Sang Pencipta. Dalam konteks ini, manusia harus senantiasa melihat dan memperhatikan pesan dan arahan Tuhan dalam mengelola alam ini; kedua, prinsip kosmik yang menuntut manusia sebagai khalifah untuk senantiasa merenungkan posisinya di alam semesta dan bertindak sesuai dengan porsi dan posisinya. Selain itu, prinsip kosmik menuntut manusia untuk selalu memelihara, mengolah, membudidayakan dan mengembangkan alam. Cara-cara tersebut merupakan bentuk yang paling nyata dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah; ketiga, prinsip peradaban dimana manusia dituntut untuk senantiasa

⁴⁴ Said Nursi, *The Flashes*, 402

membangun keseimbangan antara kekuatan personal sekaligus sosial dan kultural, kekuatan material sekaligus spiritual, kekuatan ilmiah sekaligus kultural, serta kesehatan jasmani sekaligus ruhani; dan keempat, prinsip eskatologis yang menjelaskan tindakan manusia sebagai khalifah yang dilakukan selama hidupnya akan mendapatkan balasan di akhirat. Prinsip ini memberikan dorongan moral dan psikologis bagi manusia untuk selalu melakukan kebaikan di dunia ini karena seluruh perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.⁴⁵

D. Kesimpulan

Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang ulama yang memiliki visi ekologis. Hal ini dapat dibaca dalam karyanya *Risālah al-Nūr*. Pandangan ekologisnya merupakan sesuatu yang sangat baru jika dibaca dalam *setting* waktu hidupnya yang terbentang di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, dimana belum ada satu pun seorang ulama atau pemikir yang memiliki perhatian mengenai masalah ini.

Pandangan ekoteologi Said Nursi menemukan relevansinya jika melihat kondisi kesadaran keagamaan manusia modern yang jauh dari kearifan ekologis. Dalam banyak hal, pandangan keagamaan manusia modern secara tidak sadara telah “disusupi” kesadaran kapitalisme dalam memahami alam, dimana pertimbangan untung rugi yang lebih dikedepankan. Lebih jauh, kesadaran ini terlihat dalam cara teknokratis yang dilakukan dalam mengelola alam.

Ekoteologi Said Nursi menyadarkan kita bahwa krisis ekologi berawal dari cara pandang manusia dalam memahami alam. Dengan demikian, untuk memulihkan krisis ini, maka hal pertama harus diobati adalah manusia yang dimulai dari memperbaiki pikiran dan hatinya. Pandangan materialisme harus diganti dengan kesadaran spiritual atau iman yang tertancap kuat di dalam hati dan pikiran. Tanpa memperbaiki hati dan pikiran manusia, maka pemulihan krisis ekologi menjadi absurd dan sia-sia.

⁴⁵ Abdul Aziz Barghuth, “The Place of the Theory of Knowledge in the Vicegerent and Civilization Process in the Thought of Badi’uzzaman Said Nursi”, dalam *A Contemporary Approach to Understanding The Qur’an: The Example of The Risale-i Nur*, (Istanbul: Sozler Nesriyyat, 2000), 25

Lebih jauh, menghidupkan tafsir ekologis terhadap teks-teks agama perlu dilakukan mengingat agama memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mendorong perubahan kehidupan manusia. Sudah saatnya perspektif ekologis dalam kajian agama diberikan ruang yang besar guna mengganti paradigma modern yang selama ini terbukti destruktif terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrecht, Paul, *Faith, Science, and the Future*, Philadelphia: Fortress Press, 1978
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003
- Ayduz, Davud, "The Approach to The Environment of The Qur'an and the Risale-i Nur", dalam dalam *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an: The Example of The Risale-i Nur*, Istanbul: Sozler Nesyriyyat, 2000
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Barghuth, Abdul Aziz, "The Place of the Theory of Knowledge in the Vicegerent and Civilization Process in the Thought of Badi'uzzaman Said Nursi", dalam *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an: The Example of The Risale-i Nur*, Istanbul: Sozler Nesyriyyat, 2000
- Berger, Peter L., *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Chapman, Audrey R., *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, Bandung: Mizan, 2000
- Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change", dalam *Open Journal of Philosophy*, 2013. Vol.3, No.1A
- Hanafi, A., *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Keraf, Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- , *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Mangunjaya, Fachruddin M., *Menanam Sebelum Kiamat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan ICAS, 2001
- Mujiono, *Teologi Lingkungan*, Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001,

- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, 1997
- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta: Ircisod, 2005
- Nursi, Badiuzzaman Said, *Iman dan Manusia*, Istanbul: Sozler Publication, 2009
- , *al-Matsnawi al- 'Arabi al-Nuri*: Jakarta: Anatolia, tanpa tahun
- , *Flashes*, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000
- , *The Rays*, Istanbul: Sozler Nesriyat, 1998
- , *The Words*, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002
- Ozdemir, Ibrahim, "Bediuzzaman Said Nursi's Approach to The Environment", dalam *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an: The Example of The Risale-i Nur*, Istanbul: Sozler Nesriyyat, 2000
- Vahide, Sukran, *Biografi Intelektual Badi'uzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, Jakarta: Anatolia, 2007
- Salih, Ihsan Kasim, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*: Jakarta: RajaGrafindo Persada 2003
- Suseno, Franz Magniz, *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1991
- , *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Zaprulkan, "Mereguk Iman yang Menyejukkan Kalbu bersama Said Nursi", dalam Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*